

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan komponen penting pendidikan yang memiliki kekuatan untuk mendidik dan mengembangkan anak di semua tingkatan mental, jasmani, sosial, dan spiritual (Yoda, 2020). Pendidikan jasmani adalah komponen penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, mental, dan sosial peserta didik secara menyeluruh (Dharmadi *et al.*, 2024). Melalui pendidikan jasmani maka mental dan karakter dapat terbangun, yang seiring dengan pepatah dalam dunia olahraga, “*Men Sana in Corpora Sanno*”, yaitu didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula (Lesmana *et al.*, 2023). Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan.

Pendidikan jasmani adalah bagian yang tak terpisahkan dan penting dari proses pendidikan secara keseluruhan, yang memiliki sasaran untuk mengembangkan potensi setiap aspek kehidupan dalam diri peserta didik. Menurut Mulyana (2020), pendidikan jasmani berperan sebagai komponen yang sangat berharga dalam pendidikan, yang memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan anak-anak pada dimensi mental, fisik, sosial, dan spiritual. Sejalan dengan itu, Agung dan Widyastuti (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan salah satu elemen kunci dalam kerangka pendidikan. Melalui program pendidikan jasmani, peserta didik didorong untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan

keterampilan motorik, memupuk kreativitas, meningkatkan kebugaran, serta membangun kebiasaan hidup sehat.

Fokus utama dari pendidikan jasmani adalah pada penguasaan keterampilan gerak, peningkatan kebugaran jasmani, pengembangan kemampuan berpikir kritis, stabilitas emosional, kompetensi sosial, penalaran, dan pembentukan karakter moral melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik (Siddiq dan Rasyid, 2021). Pendidikan jasmani dipandang esensial bagi sistem pendidikan karena aktivitas gerak merupakan dasar bagi individu untuk memahami dunia dan potensi dirinya (Sugiyanto, 2018). Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan jasmani memegang peranan krusial dalam menyediakan berbagai pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi langsung peserta didik dalam aktivitas jasmani.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang efektif, yaitu dapat memberikan pengaruh positif kepada perubahan fisik, motorik, dan pemahaman anak, serta menyebabkan anak menyukai aktivitas fisik (Mahendra & Abdul, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah disebutkan bahwa pada Pasal 37 yang menerangkan bahwa mewajibkan untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk memuat pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Pembelajaran PJOK memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui aktivitas jasmani terpilih (Wijaya *et al.*, 2025). Olahraga merupakan kebutuhan periodik dalam kehidupan, sebagai alat untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, spiritual, dan sosial serta menjaga kebugaran dan meningkatkan kemampuan gerak (Lesmana *et*

al., 2024). Meningkatkan peran PJOK sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak perlu diwujudkan dengan berbagai macam cara diantaranya, melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menantang (Semarayasa dkk., 2024). Pendidik PJOK mampu memberikan stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan keterampilan gerak peserta didik (Gunarto, 2024). Pembelajaran PJOK berbeda dengan bentuk pembelajaran lainnya karena mengharuskan siswa mahir dalam suatu keterampilan tertentu (Dharmadi *et al.*, 2023). Dalam PJOK terdapat lima ruang lingkup, yaitu aktivitas permainan bola besar dan bola kecil, aktivitas atletik, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama. Salah satu ruang lingkup tersebut terdapat aktivitas atletik yang terdapat banyak macam materi salah satunya adalah lompat jauh.

Olahraga atletik merupakan salah satu mata pelajaran diajarkan kepada peserta didik dimulai pada kurikulum tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas (Rustandi & Sukriyanto, 2020), termasuk didalamnya materi lompat jauh. Mata pelajaran PJOK, yang di dalamnya mencakup materi atletik seperti lompat jauh, memegang peranan penting sebagai media untuk mendorong pengembangan peserta didik secara holistik. Menurut Lukman (2016: 14), pengembangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti keterampilan motorik dan pertumbuhan jasmani, tetapi juga perkembangan psikis, kognitif melalui pengetahuan dan penalaran, serta meliputi nilai-nilai esensial yaitu: sikap mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial. Pada hakikatnya, PJOK bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik serta psikis yang seimbang sambil membiasakan peserta didik untuk menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, mata pelajaran PJOK juga berhubungan dengan tiga aspek

hasil pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Ripto, 2013: 206). Proses pembelajaran pada intinya adalah proses transformatif yang memfasilitasi perubahan positif pada individu, termasuk peningkatan pengetahuan, peningkatan sikap dan perilaku, peningkatan keterampilan, dan pertumbuhan pribadi yang lebih luas (Suratmin, 2025).

Lompat jauh adalah gerakan melompat yang dilakukan dengan cepat dengan tolakan satu kaki untuk mencapai jarak sejauh mungkin dengan mengangkat kedua kaki ke depan untuk mencoba membawa titik berat badan sejauh mungkin saat melayang di udara. Atletik nomor lompat jauh bertujuan untuk mencapai jarak lompatan yang sejauh mungkin dengan menggunakan salah satu kaki sebagai tumpuan. Untuk mencapai jarak lompatan yang sejauh, atlet harus memiliki kondisi fisik (kekuatan dan kecepatan) yang baik, serta menguasai teknik lompatan yang benar. Gaya yang sering digunakan dalam perlombaan atletik nomor lompat jauh ada tiga, yaitu gaya jongkok, gaya menggantung, dan gaya berjalan di udara (Jospiah, 2017). Sebagai salah satu aktivitas atletik dalam kurikulum merdeka, lompat jauh menuntut pencapaian kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Harapan untuk mencapai hasil belajar optimal dapat dilakukan guru PJOK dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Namun, pada kenyataannya terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, di mana ada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PJOK terutama pada materi lompat jauh di SMA Negeri 1 Amarasi Timur. Fakta yang didapat peneliti saat melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Amarasi Timur terutama pada materi lompat jauh pada kelas X, yaitu masih banyak yang belum

tuntas dan perlu ditingkatkan. Belum tuntasnya pelaksanaan lompat jauh terlihat dari sikap awalan (ancang-ancang) yang belum sempurna, peserta didik saat melakukan lompat jauh perkenaan kaki saat menolak papan tumpuan kurang tepat. Tidak hanya itu ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan lompat jauh terlihat juga dari ranah afektif peserta didik, masih banyaknya peserta didik yang kurang yakin dan bersemangat serta peserta didik ada yang bercanda saat belajar. Sedangkan dari segi kognitif peserta didik kurangnya kemampuan dalam menganalisis materi lompat jauh.

Hal ini terlihat berdasarkan data observasi awal dari hasil nilai formatif pada peserta didik kelas XA SMA Negeri 1 Amarasi Timur yang peneliti peroleh bahwa ada 17 peserta didik yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 68. Data ini menunjukkan bahwa 65% peserta didik dari jumlah keseluruhan 26 peserta didik yang dalam pembelajaran PJOK materi lompat jauh belum memahami materi pelajaran dengan optimal. Selain data observasi awal tersebut, permasalahan juga ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar PJOK tahun lalu di SMA Negeri 1 Amarasi Timur pada peserta didik kelas X, masih ada nilai peserta didik lebih rendah dibandingkan dengan KKTP, yaitu 68.

Hasil observasi non-partisipan yang dilakukan menemukan bahwa peserta didik kurangnya motivasi dalam bergerak sehingga kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, khususnya saat mengikuti mata pelajaran dengan materi atletik lompat jauh. Peserta didik menyebutkan bahwa lompat jauh dapat menyebabkan nyeri pada kaki, ketakutan terpeleset, dan bisa melukai lutut, sehingga dalam proses pembelajaran lompat jauh guru PJOK mengalami kesulitan jika tidak mengemas

materi lompat jauh dengan cara yang efektif dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran beberapa peserta didik kurang mendengarkan penyajian bahan pembelajaran yang dilakukan guru. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang menarik dan selalu menonton sehingga peserta didik merasa cepet bosan dan jenuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran PJOK identik menggunakan model pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada pendidik, yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model *direct instruction* berpusat pada guru agar dapat menggunakan waktu secara efisien, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan lebih luas (Tauhid, 2021). Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) mengacu pada paradigma tersebut, yang banyak memberikan peluang menghambat perkembangan hasil belajar peserta didik.

Dari permasalahan tersebut salah satu hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan model pembelajaran yang lebih inovatif. Besar kemungkinan ketika mereka mendapatkan model pembelajaran yang optimal dan inovatif akan meningkatkan keterampilan peserta didik sehingga nilai mereka juga akan bisa meningkat di atas nilai KKM. Namun di sisi lain, guru penjas seharusnya mampu membuat aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan potensi peserta didik (Yoda, 2019). Proses belajar PJOK wajib menerapkan model pembelajaran yang lebih mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan esensi pemahaman dan penguasaan keterampilan (Dharmadi & Parwata, 2023).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat digunakan untuk mengajarkan materi lompat jauh karena mengatasi inti

permasalahan pada hasil belajar peserta didik. Menurut Putri (2017:77), model pembelajaran NHT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk memengaruhi cara peserta didik berinteraksi satu sama lain dan digunakan sebagai pengganti struktur kelas tradisional. Model NHT dapat melibatkan banyak peserta didik dalam menganalisis materi pelajaran dan guru dapat memeriksa pemahaman mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menekankan struktur khusus untuk meningkatkan penguasaan akademik dan memengaruhi pola interaksi peserta didik. Namun di sisi lain, guru penjas seharusnya mampu membuat aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa (Yoda, 2019). Model pembelajaran NHT mengacu pada belajar kelompok peserta didik, masing-masing anggota yang memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin 2014:107). Selain itu, pembelajaran dalam kelompok kecil dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik. Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat memotivasi peserta didik untuk berani mengatakan apa yang mereka pikirkan, menghargai pendapat teman, dan saling bertukar pendapat (*sharing ideas*) (Majid, 2014:174).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pendidikan menengah memiliki tujuan yang baik, terutama dalam meningkatkan tanggung jawab kolektif peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran berbagai keterampilan secara kolaboratif (Isjoni, 2013). Pandangan ini mengindikasikan bahwa dorongan internal peserta didik menjadi kunci penting dalam keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam konteks ini, dorongan tersebut erat kaitannya dengan salah satu karakteristik internal peserta didik, yaitu motivasi belajar. Pelaksanaan model pembelajaran seringkali dipengaruhi oleh faktor

internal peserta didik, yaitu motivasi belajar (Uno, 2017), termasuk dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis yang menggerakkan individu untuk bertindak dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2019). Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam mencari solusi atas suatu permasalahan, yang diartikan bahwa mereka memiliki minat dan gairah yang kuat terhadap materi pelajaran (Sardiman, 2018). Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu dapat menjadi modal besar untuk mencapai tujuan, sebab kemampuan yang dimiliki seseorang itu tidak sama dalam beradaptasi dalam pembelajaran (Lesmana, 2022). Peserta didik dengan motivasi tinggi menunjukkan upaya dan persistensi yang lebih besar saat menyelesaikan tugas dan mencapai target belajar (Hamalik, 2016). Sebaliknya, pada motivasi belajar rendah, peserta didik merasa kurang tertarik pada pelajaran, pasif, dan lebih cepat menyerah dalam menyelesaikan permasalahan (Djamarah, 2011). Berdasarkan karakteristik motivasi belajar ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cocok dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena mereka akan aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama, sedangkan peserta didik dengan motivasi belajar rendah mungkin lebih cocok dibelajarkan dengan metode yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru (*direct instruction*).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara langsung melalui interaksi kelompok, memanfaatkan sumber

belajar yang bervariasi, dan mengajak peserta didik untuk bertanggung jawab bersama atas pemahaman materi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi mendapatkan kesempatan untuk aktif membangun pemahaman mereka melalui diskusi dan penyelesaian soal bersama, yang merupakan ciri khas dari model NHT. Pembelajaran dengan model NHT pada peserta didik dengan motivasi belajar tinggi mampu menciptakan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan didorong oleh keinginan mereka untuk berhasil. NHT yang didukung oleh motivasi belajar tinggi dapat berdampak pada tercapainya hasil belajar yang optimal.

Implementasi model *direct instruction* bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Penerapan model *direct instruction* pada peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dapat menyebabkan peserta didik merasa terkekang dan tidak bisa mengembangkan inisiatif serta minat belajarnya secara maksimal. Guru mendemonstrasikan pengetahuan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan berurutan, disertai penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus diikuti. Tugas peserta didik adalah mengingat langkah-langkah tersebut dan kemudian menirukannya, sehingga peserta didik dengan motivasi belajar rendah hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah membutuhkan bimbingan yang lebih terstruktur dan arahan yang jelas dalam pembelajaran.

Kajian empiris menunjukkan terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan konstelasi variabel dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe NHT terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran berlangsung efektif, di mana terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Kedua, penelitian oleh Wahyudi dan Sukoco (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Peningkatan Keterampilan Teknik Dasar Sepak Bola Peserta didik” menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model NHT dan kelompok kontrol, khususnya dalam penguasaan keterampilan teknik dasar. Ketiga, Sari dan Alis (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model NHT Terhadap Hasil Belajar Lari Jarak Pendek” menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT yang diterapkan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar keterampilan gerak peserta didik. Keempat, Purwanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kualitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Menengah Pertama” menyatakan bahwa motivasi belajar dinilai tinggi dan motivasi tersebut berkorelasi positif signifikan terhadap prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan belum adanya penelitian terdahulu dengan konstelasi variabel yang spesifik seperti pada penelitian ini. Penelitian terdahulu belum ditemukan ada penggunaan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, *direct instruction*, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada konteks lompat jauh

dan level SMA di Amarasi Timur. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi bentuk kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Mengingat konteks tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa alasan utama ketidaksesuaian model pembelajaran dengan pengurangan variasi adalah tidak efektifnya model pembelajaran materi lompat jauh. Peneliti menduga terdapat hubungan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar lompat jauh peserta didik berdasarkan permasalahan tersebut di atas. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Amarasi Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran PJOK yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amarasi Timur, guru masih meminimalkan peran aktif peserta didik sehingga masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Masalah utama yang ditemukan adalah hasil belajar atletik lompat jauh peserta didik sebagian besar dinilai rendah. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pemahaman dan penguasaan materi lompat jauh yang masih kurang.
3. Pembelajaran sebelumnya menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*), dimana guru mengendalikan keseluruhan proses pembelajaran kepada peserta didik.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berdiskusi serta memecahkan masalah dalam model pembelajaran, model ini digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terpusat pada guru yang berakibat pada peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran.
5. Motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran atletik lompat jauh tidak optimal, sehingga menyebabkan menurunnya pemahaman dan penguasaan materi peserta didik terhadap pembelajaran lompat jauh.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lingkup model pembelajaran, penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Fokus utama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) adalah untuk mengalihkan pola pembelajaran dari *teacher-centered* (pembelajaran langsung) menjadi *student-centered* yang mengedepankan diskusi dan tanggung jawab individual dalam kelompok.
2. Materi pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi pada atletik, khususnya pada lompat jauh dan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Amarasi Timur.

3. Lingkup variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada dua hal utama, yaitu hasil belajar mencakup ranah kognitif, psikomotor dan afektif, kemudian variabel motivasi belajar terfokus pada dorongan aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar lompat jauh antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar lompat jauh?
3. Untuk peserta didik dengan motivasi belajar tinggi, apakah ada perbedaan hasil belajar lompat jauh antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)?
4. Untuk peserta didik dengan minat belajar rendah, apakah ada perbedaan hasil belajar lompat jauh antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar lompat jauh antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
2. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar lompat jauh.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar lompat jauh, antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar lompat jauh, antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terhadap hasil belajar lompat jauh.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Manfaat Untuk Guru

Memberikan informasi kepada guru atau calon guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) pada materi atletik lompat jauh.

3. Manfaat Untuk Peserta didik

Memberikan pengalaman serta membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar lompat jauh melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan kondusif, yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu peserta didik akan dapat menghargai orang lain, percaya diri, bertanggungjawab dalam pembelajaran, dan memiliki motivasi yang tinggi sesuai dengan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

4. Manfaat Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak sekolah sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah.